BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan terhadap aspek karakter sangat dibutuhkan, khususnya bagi peserta didik. Sebagaimana definisi pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[2] Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang dapat membedakannya dengan orang lain melalui karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter termuat dalam tujuan pendidikan pada Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

[2] Abd Rahman, et. al., Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam,* Vol. 2 No. 1, 2022. hlm. 2-3.

demokratis serta bertanggung jawab.[3] Dengan demikian, pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk membina peserta didik menuju kedewasaan seiring berkembangnya potensi peserta didik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mengupayakan penanaman karakter, termasuk karakter religius.

Karakter religius memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter religius merupakan pondasi dasar kehidupan manusia yang berfungsi sebagai penuntun dan penyeimbang karakter lainnya. Sebagai ujung tombak pendidikan karakter, religius harus mendapatkan perhatian khusus agar penguatan karakter ini dapat melekat baik pada peserta didik. Dengan karakter religius yang kuat pada diri peserta didik, diharapkan karakter lainnya dapat berkembang secara dinamis.[4] Karakter lainnya seperti karakter nasionalis, demokratis, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras dan mandiri. Karakter religius sendiri seharusnya ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga hingga lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, karakter disebut juga dengan akhlak. Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga kehadiran Nabi Muhammad SAW ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena sesungguhnya agama adalah

---

[3] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam https://pusdiklat.perpusnas.go.id/. diakses pada 28 Oktober 2024, pukul 11.29 WIB.

[4] Santy Andrianie, et. al., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter,* Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021, hlm. vi.

akhlak, maka dapat dikatakan bahwa apa yang baik menurut akhlak adalah baik pula menurut agama.[5]

Teknologi yang berkembang pesat saat ini tidak akan mampu menggantikan peran guru. Secanggih apapun teknologi, ia tidak mampu mendidik akhlak peserta didik, sehingga sampai kapan pun guru memiliki peran yang krusial. Namun, saat ini teknologi malah menjadi faktor pembentuk moral para penggunanya. Beragam fitur dan konten yang dapat ditemukan di internet dan media sosial mempengaruhi bagaimana cara mereka berpikir, berbicara, maupun bersikap. Apalagi jika dalam penggunaannya tidak memiliki filter diri, maka semua informasi dalam bentuk apapun itu tentu langsung diterima sehingga seseorang mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kurang atau tidak sesuai dengan cerminan akhlakul karimah.

Banyak kasus terkait merosotnya akhlak masyarakat, khususnya akhlak peserta didik di sekolah. Mulai dari *bullying*, tawuran, tidak beradab kepada orang tua, minum minuman keras, seks bebas merupakan contoh dari kemerosotan akhlak pada remaja. Menurut pengamatan peneliti, di zaman sekarang peserta didik kurang memiliki tata krama kepada gurunya. Guru sebagai orang yang harus dihormati dan disegani, justru peserta didik memperlakukan mereka selayaknya kawan biasa. Keakraban mungkin muncul dan itu baik, namun kebanyakan dari mereka mengesampingkan adab kepada guru mereka.

---

[5] Allisa Qotrunada Munawarroh, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Ya Allah, Aku Pulang Karya Alfialghazi dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.* Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, hlm. 1.

Kemerosotan akhlak atau degradasi moral bukanlah isu baru, namun saat ini dampaknya semakin luas seiring kemajuan teknologi informasi dan budaya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa hingga Maret 2024, terdapat 141 kasus bullying, 46 diantaranya berujung pada kehilangan nyawa. Banyak remaja mengalami kekerasan dan trauma yang berkepanjangan.[6] Saat ini, peristiwa tawuran biasa terjadi di kalangan orang-orang terdidik seperti siswa sekolah dan mahasiswa.[7]

Mengutip dari Rakyat Merdeka, pada tahun 2020, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengungkapkan sekitar 2,29 juta remaja Indonesia terindikasi menyalahgunakan narkoba yang terus meningkat hingga tahun 2022. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengungkap 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan pada tahun 2022. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan terdapat lebih dari 22.000 kasus kekerasan, juga UNICEF yang mengungkap tingkat kekerasan pada remaja di Indonesia mencapai 50 persen dari seluruh remaja di Indonesia.[8] Fakta yang mencengangkan tersebut mengindikasikan bahwa degradasi moral merupakan persoalan serius yang membutuhkan perhatian dari semua pihak. Oleh karena itu, penanaman karakter seharusnya ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kemampuan daya saing

---

[6] MBKM DPR RI UIN Malang, *Darurat Bullying di Lembaga Pendidikan: Upaya Pencegahan yang Masih Kurang, dalam korban.* dalam https://www.kompasiana.com/, diakses pada 26 Oktober 2024, pukul 08.07.

[7] Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021, hlm. 18.

[8] Nurlaeli, *Mengatasi Dekadensi Moral Pelajar dengan Peningkatan Kemampuan Konseling Guru,* dalam https://rm.id., diakses pada 15 Juli 2025 pukul 5.50 WIB.

suatu bangsa dan mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah melalui pendidikan karakter.[9]

Di samping itu, dalam pandangan peneliti, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis pada keagamaan. Lembaga tersebut seperti madrasah, sekolah islam terpadu, ataupun di bawah yayasan pondok pesantren. Hal itu dikarenakan orang tua yang lebih memprioritaskan kebutuhan ilmu agama bagi anaknya di samping ilmu umum. Jam pembelajaran di sekolah yang cukup lama sudah cukup melelahkan bagi anak sehingga tidak memungkinkan siswa untuk mengikuti program mengaji di luar sekolah. Hal tersebut mendorong para orang tua untuk memilih sekolah yang berkualitas, termasuk dalam pendidikan agama. Fenomena tersebut menyebabkan sekolah umum kurang diminati dari pada sekolah berbasis agama atau madrasah.

Memahami persoalan tersebut, menurut pandangan peneliti bahwa terlihat adanya upaya sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, maupun SMA/SMK yang memasukkan budaya religius di sekolah. Seperti yang ada di salah satu SD negeri di Srengat, Blitar yang membiasakan peserta didiknya untuk rutin salat dhuha, membaca doa dan asmaul husna yang dilantunkan melalui pengeras suara. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah umum juga dapat menerapkan budaya religius di lingkungannya.

---

[9] Arif Muzayyin Awali, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam,* Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021, hlm. 5.

UPT SMP Negeri 1 Srengat merupakan salah satu sekolah menengah negeri favorit di Blitar. Dengan keunggulan prestasi dan berbagai program sekolah yang menjadikan sekolah ini menjadi sekolah pilihan. Meskipun sekolah ini merupakan sekolah umum (bukan madrasah), namun budaya religius sangat terasa, sesuai dengan *tag line* sekolah ini, seperti 'sekolah berkarakter' dan 'berbudaya religius' serta *tag line* lainnya. Sekolah ini rutin melakukan pembiasaan salat dhuha, mengaji sebelum pembelajaran dan pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ), salat dzuhur, kultum Jumat, serta pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfaresta, kualitas SMP Negeri 1 Srengat Blitar dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius dikuatkan dengan diraihnya penghargaan *School Religious Culture* (SRC AWARD) pada tahun 2018 dan 2019 yang diberikan oleh Kemenag Blitar dan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar sebagai bentuk apresiasi bahwa keagamaan di SMP Negeri 1 Srengat Blitar memiliki peningkatan.[10]

Berdasarkan Surat Edaran Bupati Blitar Nomor: B/420/1122/409.10.3/2022 dan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar menginstruksikan pelaksanaan program *Sekolah Sak Ngajine* pada lembaga PAUD, SD, dan SMP. Program tersebut merupakan salah satu upaya dalam pendidikan karakter dengan harapan membentuk atau meningkatkan karakter peserta didik, terutama

[10] Alfresta Chasanah Dewi, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar.* Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021, hlm. 7.

pada karakter religius.[11] Dalam penerapan program ini, tergantung dari kebijakan lembaga pendidikan masing-masing. Sebelumnya, UPT SMP Negeri 1 Srengat telah menerapkan baca tulis Al-Qur`an sejak lama. Adanya SE Bupati tentang program SSN tersebut lebih memperkuat sekolah dalam pengembangannya.[12]

Saat ini, penerapannya melalui beberapa materi ajar, antara lain Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ), Fikih, Akidah dan Akhlak, serta Tahfidz Al-Qur`an. Materi tesebut penulis ketahui melalui laporan belajar peserta didik. Keseluruhan materi tersebut tercakup dalam satu mata pelajaran yaitu Pembelajaran BTQ. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti penerapan dari program *Sekolah Sak Ngajine* yang ada di SMP Negeri 1 Srengat dan menuliskannya dalam skripsi dengan judul: "Penerapan Program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembahasan penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana program SSN diterapkan pada aspek materi Al-Qur`an, fikih, akidah, dan akhlak.

---

[11] Rini Syarifah, *Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine untuk PAUD/TK, SD, dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*. Surat Edaran Nomor: B/420/1122/409.10.3/2022, diakses pada 30 Januari 2025.

[12] Wawancara dengan Bapak Sulistiyono selaku Kepala UPT SMPN 1 Srengat, kantor kepala sekolah UPT SMP Negeri 1 Srengat, 18 Februari 2025, pukul 13.15 WIB.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) pada materi Al-Qur`an untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat?
2. Bagaimana penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) pada materi Fiqih untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat?
3. Bagaimana penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) pada materi Aqidah dan Akhlak untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) pada materi Al-Qur`an untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) pada materi Fikih untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) pada materi Akidah dan Akhlak untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan terkait penerapan program *Sekolah Sak Ngajine* untuk meningkatkan karakter religius.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi masyarakat

      Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, khususnya pada pendidikan karakter.

   b. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

      Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan referensi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan topik berkaitan.

c. Bagi guru atau tenaga pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan serta informasi lebih dalam agar guru atau tenaga pendidik mampu meningkatkan karakter religius peserta didik dan memahami kendala pada program SSN.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menjadi wawasan bagi peserta didik agar bisa mengimplementasikan karakter religius melalui program *Sekolah Sak Ngajine*.

E. Penegasan Istilah

Pada penelitian yang berjudul "Penerapan Program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN) untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar", maksud dari pembuatan penegasan istilah ini dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu perbedaan terkait istilah yang ada dalam penelitian. Istilah yang digunakan dan perlu ditegaskan antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan cara atau praktek yang dilakukan baik individu maupun kelompok dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.[13]

[13] Nasution dan Suyadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok*, Jurnal Pendidikan Agama Islam:* Vol. 17, No. 1, 2020. hlm. 33.

b. Program *Sekolah Sak Ngajine* (SSN)

Program "*Sekolah Sak Ngajine"* merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD, SD, SMP dalam kesetaraan yang terintegrasi antara kegiatan pembelajaran regular dan kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan pembiasaan akhlakul karimah, kegiatan mengaji (baca dan tulis Kitab Suci) dan kegiatan ibadah siswa sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing.[14] Berikut ini adalah ruang lingkup materi Program SSN di UPT SMP Negeri 1 Srengat Blitar:

1) Al-Qur`an

*Ulumul Qur`an* adalah ilmu-ilmu yang membahas terkait dengan Al-Qur`an.[15] Pada konteks pendidikan di sekolah menengah, pembelajaran Al-Qur`an dapat dilakukan melalui Baca Tulis Al-Qur`an (BTQ) dan Tahfidz Al-Qur`an.

2) Fikih

Fikih mencakup berbagai disiplin ilmu yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan dengan lingkungannya (*hablumminalalam*).[16]

---

[14] Rini Syarifah, *Pelaksanaan Program Sekolah Sak Ngajine untuk PAUD/TK, SD, dan SMP Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar*. Surat Edaran Nomor: B/420/1122/409.10.3/2022, diakses pada 30 Januari 2025.

[15] Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 10.

[16] Saripuddin, *Pandangan Ilmu Fiqih dalam Perspektif Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2024, hlm. 1.

3) Akidah dan Akhlak

Akidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun keraguan, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membuahkan akhlak mulia pada diri seseorang tidak terkecuali peserta didik.[17]

c. Karakter Religius

Karakter religius dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan berlandaskan ajaran-ajaran agama. Pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter sangat penting sebagai pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak.[18]

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Penerapan *Sekolah Sak Ngajine* merupakan penerapan program pendidikan berbasis mengaji. Berdasarkan pendapat ahli dalam penegasan konseptual di atas, yang dimaksud dengan "Penerapan Program Sekolah Sak Ngajine (SSN)

[17] M. Hidayat Ginanjar, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No. 12, 2017, hlm. 105.

[18] Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi,* Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020, hlm. 15-16.

untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di UPT SMP Negeri 1 Srengat" adalah pelaksanaan program SSN pada pembelajaran dengan ruang lingkup materi Al-Qur`an, fikih, akidah dan akhlak untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Adapun karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keimanan dan ibadah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (*hablumminallah*), serta akhlak terhadap sesama yaitu nilai yang berhubungan dengan manusia atau muamalah (*hablumminannas*).

F. Sistematika Pembahasan

Urutan skripsi dari pendahuluan hingga penutup dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi. Dalam pembahasan penelitian ini, terdiri atas enam bab, antara lain sebagai berikut:

Bab Awal yaitu halaman judul, pada bab ini menyajikan halaman judul, halaman pengajuan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab I, yaitu pendahuluan, pada bab ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori diantaranya terdiri dari landasan teori yang memuat penjelasan tentang penerapan, program *Sekolah Sak Ngajine*, dan karakter religius, penelitian terdahulu, dan kerangka teori penelitian.

Bab III, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab V, Pembahasan, pada bab ini memuat keterkaitan antara teori serta penjelasan dari penelitian lapangan.

Bab VI, Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.